

Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian kepada Masyarakat
Vol. 3, No. 3, Desember 2019, Hal. 293-298
ISSN: 2580-2569; e-ISSN: 2656-0542
DOI: <https://doi.org/10.12928/jp.v3i1.599>

Pendampingan guru sekolah dasar dalam penyusunan program intervensi terhadap siswa berkesulitan belajar

Ika Maryani, Vera Yuli Erviana, Laila Fatmawati

Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Ringroad Selatan, Kragilan, Tamanan, Bantul, DIY 55191
Email: ika_mail87@ymail.com

ABSTRAK

Program ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan guru dalam diagnostik kesulitan belajar (DKB) dan meningkatkan kemampuan guru dalam diagnostik kesulitan belajar (DKB). Program ini terdiri dari 2 tahapan yaitu pelatihan dan pendampingan. Adapun metodenya adalah metode ceramah, diskusi, praktik, dan *self and group reflection*. Program ini berhasil meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan intervensi kesulitan belajar. Proses intervensi diawali dari Identifikasi jenis gaya belajar, identifikasi jenis/faktor kesulitan belajar siswa, perencanaan (penyusunan program, penyusunan instrumen), pelaksanaan (intervensi langsung, melalui media, melalui metode, tutor sebaya, pelibatan orang tua, remedial, dan pengayaan), serta evaluasi dan tindak lanjut.

Kata Kunci: guru, intervensi, kesulitan belajar

ABSTRACT

This program supports to analyzing the teacher's ability to diagnose the learning difficulties and improving the ability of teachers to diagnose the learning difficulties. This program consists of two phases namely training and mentoring. The methods are discussion, practice, and self and group reflection. This program has succeeded to improve the ability of teachers in intervention of learning difficulties. The intervention process begins with the identification of student's learning styles, overcoming the factors of student learning difficulties, planning (program preparation, instrument preparation), implementation (direct intervention, through media, through methods, peer tutoring, parental involvement, remedial involvement, and enrichment), and evaluation and follow-up.

Keywords: teacher, intervention, learning difficulties.

PENDAHULUAN

Gangguan kesulitan belajar merupakan salah satu kendala yang dapat menghambat siswa dalam mencapai prestasi yang maksimal. Gangguan tersebut merupakan salah satu kelainan psikologis yang meliputi gangguan pendengaran, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau melakukan perhitungan matematis (Cortiella & Horowitz, 2014).

Di Indonesia, gangguan kesulitan belajar diduga sebagai penyebab utama rendahnya prestasi belajar siswa (Basiran, 2012). PISA 2012 mengukur pemahaman siswa usia 15 tahun di bidang matematika, membaca, dan sains menempatkan Indonesia di peringkat yang tergolong rendah dari 65 negara peserta, yaitu pada bidang Matematika dengan skor 375 di peringkat 64, Membaca dengan skor 396 di peringkat 61, dan sains dengan skor 382 di peringkat 64 (OECD, 2012). Sebagaimana yang dikutip oleh Darma (2014), sebanyak 31,1% siswa Indonesia berada di bawah tingkat literasi-1, 37,6% berada pada tingkat literasi-1, 24,8%

berada pada tingkat literasi-2, 6,1% berada pada tingkat literasi-3, dan hanya 0,4% berada pada tingkat literasi-4, serta tidak ada seorang pun yang meraih nilai pada tingkat literasi ke-5. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kualitas pendidikan Indonesia khususnya ditinjau dari literasi masih sangat rendah dibanding negara-negara lain (Darma, 2014).

NAEP (2014) menyatakan bahwa pada pengukuran kemampuan membaca dan matematika di Amerika Serikat, siswa kelas 4 yang mengalami kesulitan membaca sebanyak 69%, sedangkan pada kelas 8 sebanyak 60%. Pengukuran kesulitan belajar Matematika pada siswa kelas 4 sebanyak 45% dan pada kelas 8 sebanyak 65%. Data ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar pada siswa kelas 4 sampai 8 menunjukkan jumlah yang relatif tinggi (Cortiella & Horowitz, 2014).

Cortiella & Horowitz (2014) juga menyebutkan bahwa kesulitan belajar dapat didiagnostik pada masa awal persekolahan. Responden sebanyak 53 % berpikir bahwa kesulitan belajar dapat didiagnostik saat siswa duduk di kelas 1-4, 23 % responden berpikir bahwa kesulitan belajar dapat didiagnostik saat duduk di preschool, 76% percaya bahwa kesulitan belajar disebabkan karena faktor genetik, sedangkan 43% berpikir bahwa belajar berhubungan dengan IQ. Siswa yang mengalami kesulitan belajar pada umumnya menunjukkan gejala sebagai berikut: a) Hasil belajar yang dicapai rendah dibawah rata-rata kelompoknya; b) Hasil belajar yang dicapai sekarang lebih rendah dibanding sebelumnya; c) Hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan; d) Lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar; e) Menunjukkan sikap yang kurang wajar, misalnya masa bodoh dengan proses belajar dan pembelajaran, tidak menyesal jika mendapat nilai kurang; f) Menunjukkan perilaku yang menyimpang dari norma, misalnya membolos, pulang sebelum waktunya; dan g) Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, misalnya mudah tersinggung, suka menyendiri, bertindak agresif, dst (Sugiyanto, 2014).

Kesulitan belajar siswa berdampak langsung pada keberlangsungan proses belajar. Khusus siswa sekolah dasar, kesuksesan belajar pada jenjang ini akan menjadi penentu kesuksesan belajar di jenjang selanjutnya (sekolah menengah). Kesuksesan belajar berkaitan langsung dengan bagaimana seseorang mendapatkan pengetahuan, menggali potensinya, dan berpartisipasi penuh dalam masyarakat yang lebih luas yang kemudian dinyatakan dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Salah satu indikator yang dapat mengukur IPM adalah tingkat melek huruf. Tingkat melek huruf diukur dari persentase penduduk dewasa yang bisa membaca-menulis. Kemampuan membaca-menulis merupakan syarat utama berlangsungnya proses pembelajaran berkelanjutan sehingga seseorang dapat mencapai tujuan pembelajaran. Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Angka Melek Huruf (AMH) penduduk dewasa masih dibawah level AMH Nasional. Tabel 1 menunjukkan AMH penduduk berusia 15 tahun ke atas di DIY dan Nasional pada tahun 2013.

Tabel 1. Angka Meek Huruf di DIY dan Nasional Tahun 2013

Kelompok Umur		2010 (%)	2011 (%)	2012 (%)	2013 (%)
15+	DIY	90,94	91,49	92,02	92,86
	Indonesia	92,57	92,61	93,25	94,14
15-44	DIY	99,38	99,70	99,67	99,80
	Indonesia	98,29	97,70	98,00	98,30
45+	DIY	78,05	79,51	80,44	82,18
	Indonesia	81,75	82,11	82,30	84,74

Sumber: (BPS Provinsi D.I. Yogyakarta, 2014)

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada tahun 2013, AMH di DIY memiliki gap sebesar 1,228% dari AMH nasional. Data ini sekaligus menunjukkan masih besarnya angka buta huruf di provinsi DIY. Masalah tersebut sangat membutuhkan peran dalam penyelesaiannya. Guru dengan kualifikasi dan kompetensi yang baik dapat memberikan pelayanan dan bimbingan terhadap kasus gangguan belajar siswa tersebut. Akan tetapi, data di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru khususnya guru SD yang belum memenuhi kualifikasi akademik pada jenjang pendidikan dasar.

Berdasarkan data BPS Provinsi D.I. Yogyakarta (2014) kualifikasi akademik kurang dari S1 paling banyak terdapat pada jenjang sekolah dasar yaitu sekitar 33,40 % (negeri dan swasta). Asumsinya bahwa dalam setiap 100 orang guru SD, rata-rata sebanyak 33 orang guru belum berpendidikan tingkat DIV/ S1 PGSD/MI. Dari 33 guru tersebut, 30 guru berada di SD Negeri dan 3 guru berada di SD swasta. Sedangkan 67 guru lainnya diasumsikan berpendidikan S1 atau lebih namun tidak semuanya berasal dari jurusan kependidikan/ pendidikan dasar. Sebaran guru seperti ini menyebabkan masalah baru yaitu kurang maksimalnya pelaksanaan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang guru. Permasalahan dalam proses pembelajaran seperti gangguan belajar pada siswa tentu akan sulit diatasi mengingat guru tidak mendapat pengetahuan tentang perkembangan peserta didik.

Hasil pengabdian pada tahun pertama yang mengambil sampel sejumlah 367 guru kelas menunjukkan fakta bahwa sebanyak 73% guru SD di D.I Yogyakarta tidak melakukan Diagnosis Kesulitan Belajar (DKB) siswa selama proses pembelajaran. Sebagian besar mengatakan bahwa proses DKB sulit dilakukan sehingga penanganan terhadap anak yang berkesulitan belajar dilakukan berdasarkan kebiasaan dan menyamaratakan kasus semua anak. Padahal setiap anak memiliki keunikan masing-masing dalam belajarnya salah satunya adalah gaya belajar.

Berdasarkan uraian di atas, kami bermaksud mengadakan pengabdian masyarakat LPPM UAD dalam bentuk Pendampingan Penyusunan Program Intervensi Terhadap Anak Berkesulitan Belajar di PCM Kalasan. Diharapkan pelatihan ini dapat bermanfaat bagi guru dalam menjalankan tugasnya dan dapat berkelanjutan di masa yang akan datang.

METODE

a. Materi

Materi yang akan disampaikan dalam pelatihan tersaji dalam Tabel 2.

Tabel 2. Materi Pelatihan

No	Materi	Uraian
1	Kesulitan Belajar	- Mengenal pengertian kesulitan belajar - Jenis-jenis kesulitan belajar
2	Gaya belajar	- Karakter tipe visual - Karakter tipe kinestetik - Karakter tipe auditorial
3	Program pendampingan intervensi kesulitan belajar	- Pendampingan mengidentifikasi gaya belajar - Pendampingan penyusunan intervensi kesulitan belajar - Pendampingan menyusun modul belajar guna dalam menyusun program intervensi kesulitan belajar

b. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pelatihan dilaksanakan dengan menggunakan metode kegiatan berikut ini:

- 1) Metode ceramah dan diskusi
Metode ini digunakan untuk memberikan pemahaman konsep kepada guru terhadap program intervensi bagi anak yang kesulitan belajar di SD.
- 2) Praktek dan diskusi
Metode praktek akan memberikan pengalaman konkret tentang bagaimana menyusun program intervensi kesulitan belajar.
- 3) *Self and Group Reflection*
Metode ini dipakai untuk menguatkan pemahaman/ pengetahuan dan praktek tentang bagaimana menggali ide, gagasan penyusunan program intervensi kesulitan belajar melalui refleksi kelompok serta mengambil kemanfaatan workshop baik terhadap pribadi guru maupun kemanfaatan terhadap siswa dan institusi sekolah.

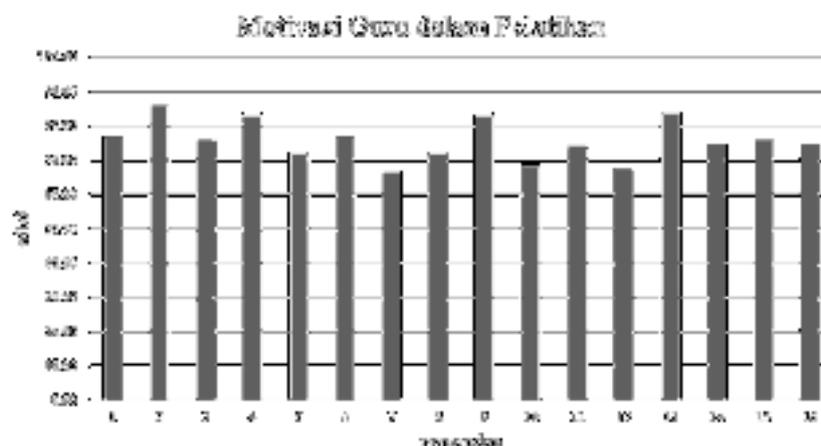
HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Hasil pelaksanaan pelatihan model intervensi terhadap kemampuan guru dalam mendiagnosis kesulitan belajar diukur berdasarkan *self asesmen* guru menggunakan kuisioner. Pengukuran kemampuan ini dilaksanakan pada postes saat pelatihan berlangsung. Pelatihan dilaksanakan pada 4 sekolah dari PCM Kalasan yaitu SD Muhammadiyah Kadisoka, SD Muhammadiyah Bayen, SD Muhammadiyah Sambisari, dan SD Muhammadiyah Dhuri. Pelatihan ini disambut baik oleh sekitar 25 guru SD kelas1 sampai kelas 6 dan sangat relevan dengan permasalahan yang dihadapi oleh para guru.

Sebelum dilakukan pelatihan, terlebih dahulu peserta dan pelatih melaksanakan analisis masalah yang terjadi di sekolah masing-masing. Hasil analisis ini menghasilkan berbagai kasus kesulitan belajar yang dialami oleh peserta. Selain itu, diperoleh pula data *self-assessment* tentang kemampuan guru dalam identifikasi dan diagnosis kesulitan belajar.

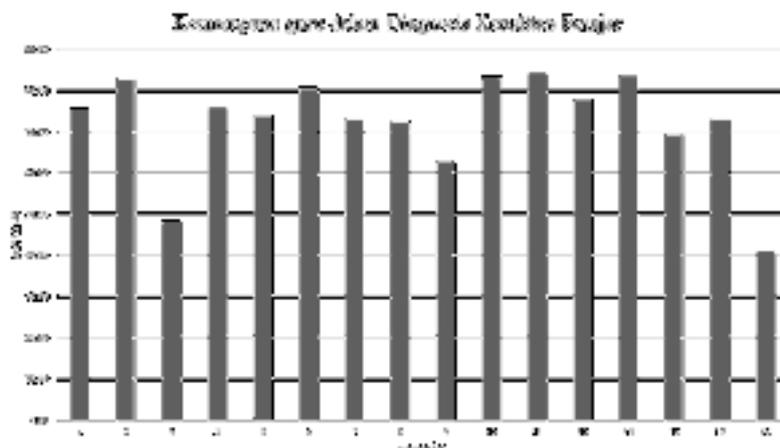
Setelah mengetahui data awal kemampuan guru, pelaksanaan pelatihan dilakukan selama 3 kali pertemuan. Pertemuan pertama membahas tentang konsep kesulitan belajar. Pertemuan kedua membahas tentang gaya belajar siswa. Pertemuan ketiga membahas tentang perancangan intervensi gangguan belajar. Setelah pelatihan dilaksanakan, selanjutnya dilakukan pendampingan pada proses pembelajaran di kelas. Dalam hal ini, proses pendampingan dilakukan secara random pada masing-masing sekolah.

Hasil pengukuran motivasi guru yang dikumpulkan menggunakan angket dalam pelatihan ini dapat ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Motivasi Guru dalam Pelatihan

Gambar 1 menjelaskan bahwa motivasi guru dalam mengikuti pelatihan tergolong tinggi. Oleh karena itu, pelatihan ini memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan guru dalam diagnosis kesulitan belajar. Hasil pengukuran terhadap kemampuan guru dalam DKB dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kemampuan Guru dalam DKB.

SIMPULAN

Sebagian besar guru memiliki kemampuan yang rendah terhadap diagnosis kesulitan belajar. Selama ini proses diagnosis belum banyak dilakukan. Identifikasi gaya belajar siswa juga jarang dilakukan sehingga penggunaan strategi pembelajaran belum disesuaikan dengan gaya belajar siswa. Program ini berhasil meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan intervensi kesulitan belajar. Proses intervensi diawali dari identifikasi jenis gaya belajar, identifikasi jenis/faktor kesulitan belajar siswa, perencanaan (penyusunan program, penyusunan instrumen), pelaksanaan (intervensi langsung, melalui media, melalui metode, tutor sebaya, pelibatan orang tua, remedial, dan pengayaan), serta evaluasi dan tindak lanjut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada LPPM Universitas Ahmad Dahlan atas dukungan selama melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat serta PCM Kalasan sebagai mitra dalam penyelenggaraan program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Provinsi D.I. Yogyakarta. (2014). *Statistics for DI Yogyakarta 2014*. Yogyakarta: BPS.
- Cortiella, C., & Horowitz, S.H. (2014). *The state of learning disabilities: Facts, trends and emerging Issues*. National Center for Learning Disabilities. New York. <https://doi.org/nclcd.org/wp-content/uploads/2014/11/2014-State-of-LD.pdf>
- Darma, S. (2014). *Membangun Bangsa Melalui Literasi: Apa, Mengapa, dan Bagaimana*. In *seminar nasional PBSB-BK Universitas Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- NAEP. (2014). *21st Century Skills , Education & Competitiveness*.
- OECD. (2012). *Education at a Glance 2012 (OECD Indicators)*. Retrieved from https://www.oecd.org/edu/EAG_2012_e-book_EN_200912.pdf

Sugiyanto. (2014). *Psikologi Pendidikan Diagnostik Kesulitan Belajar (DKB)*. Yogyakarta.
Retrieved from <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/sugiyanto-mpd/26-bab-6.pdf>